

## **BAB III**

### **METODOLOGI PERANCANGAN**

#### **3.1 Subjek Perancangan**

Dalam melaksanakan perancangan buku ilustrasi ini, penulis memerlukan subjek penelitian sebagai pengguna atau konsumen. Penentuan subjek penelitian ini didasari oleh latar belakang, rumusan masalah, serta batasan masalah yang telah dijelaskan pada Bab I. Adapun berikut merupakan subjek yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

1. Demografis
  - a) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
  - b) Usia: 21–28 tahun

Kelompok usia ini, menurut Prakoeswa (2021, h.172-173), menunjukkan ketertarikan akan proses penerimaan maupun integrasi budaya yang lebih matang. Hal ini menjadikan mereka lebih adaptif secara sosial serta cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang stabil.

- c) Pendidikan: Minimal SMA
- d) Kelas Ekonomi: SES A2

Pemilihan jenjang ekonomi SES A2 didukung oleh pernyataan Salas & Pascual (2023, h.9-11) yang menyatakan bahwa individu dengan SES yang tinggi cenderung memiliki kinerja literasi yang lebih baik, sehingga relevan dengan *target audience* perancangan buku ini.

## 2. Geografis

Provinsi Bali Dalam hal ini, *target audience* yang berasal dari Provinsi Bali memiliki keterhubungan langsung dengan budaya yang menjadi objek perancangan ini. Dimana masyarakat lokal yang berdaya serta memahami secara mendalam mengenai budayanya sendiri menjadi faktor penting dalam mempertahankan serta melestarikan budaya lokal itu sendiri (Indrawati dkk., 2024, h.79). Maka dari itu diharapkan buku ini tidak hanya menambah wawasan, melainkan juga menjadikan mereka sebagai sarana dalam melestarikan serta menyebarkan pengetahuan mengenai filosofi kekebudayaan arsitektur tradisional Bali.

## 3. Psikografis

- a) *Personality*: Rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki minat mendalam terhadap kebudayaan.
- b) *Values and Beliefs*: Bangga terhadap budaya lokal.
- c) *Lifestyle*: Menjalani hidup dengan orientasi pada budaya dan pengetahuan.
- d) *Behavior*: Lebih selektif dalam memilih produk/jasa dimana cenderung mengutamakan yang memiliki nilai lokal, historis, atau filosofis.
- e) *Activities and Interests*: Memiliki ketertarikan terhadap membaca buku.

Maka dari itu dapat disimpulkan *target audience* perancangan buku ini adalah laki-laki maupun perempuan berusia 21–28 tahun dengan pendidikan minimal SMA dan berasal dari kelas ekonomi SES A2, yang menurut penelitian cenderung memiliki literasi lebih baik. Secara geografis berfokus di Provinsi Bali, kelompok ini memiliki keterhubungan langsung dengan budaya lokal sehingga

berperan penting dalam melestarikan nilai arsitektur tradisional Bali. Secara psikografis, mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi, kebanggaan terhadap budaya lokal, gaya hidup berorientasi pada pengetahuan, perilaku selektif dalam memilih produk bermilai filosofis, serta minat mendalam pada aktivitas membaca.

### **3.2 Metode dan Prosedur Perancangan**

Pada perancangannya, penulis mengadopsi prosedur perancangan *Design Thinking* yang dikemukakan oleh Robin Landa dalam bukunya *Graphic Design Solutions* edisi 6 yang diterbitkan pada tahun 2019. Metode ini merupakan pendekatan desain yang menggabungkan cara berpikir kreatif dan terstruktur untuk menyelesaikan permasalahan desain secara praktis dan efektif, dengan penekanan pada empati, pembelajaran langsung, serta pendekatan berbasis prototipe.

Dalam praktiknya, *Design Thinking* terdiri dari lima tahapan utama yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan desain, memastikan setiap solusi yang dihasilkan relevan, berkelanjutan, dan berdampak. Dalam hal ini terdapat lima tahapan berupa *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (h.65). yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.2.1 *Emphasize***

Tahap *emphasize* ini bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang ingin diselesaikan dengan menempatkan diri dalam perspektif *target audience*. Proses ini dilakukan penulis melalui pendekatan langsung guna menggali informasi dengan melakukan pengumpulan data melalui riset primer dan sekunder untuk memahami aspek-aspek penting dalam budaya arsitektur tradisional Bali.

Data yang dimaksud mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan budayawan, dan arsitek arsitektur tradisional Bali agar mendapatkan informasi mengenai kebudayaan serta hal teknis arsitektur tradisional Bali. Selanjutnya penulis akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *target audience* yang terdapat pada batasan masalah BAB 1 dengan tujuan mengerti *behavior* dari *target audience*, selain itu, penulis akan melakukan observasi langsung ke lokasi yang memiliki arsitektur tradisional

Bali seperti rumah adat, untuk mengetahui lebih detail mengenai objek penelitian yaitu arsitektur tradisional Bali serta unsur nilai budaya yang ada di dalamnya. Penulis juga akan meneliti literatur serta referensi yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip desain, simbolisme, serta hubungan antara manusia, alam, dan bangunan dalam budaya Bali.

### **3.2.2 Define**

Setelah memperoleh wawasan dari tahap *empathize*, langkah selanjutnya adalah menganalisis serta merangkum temuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam menyelesaikan masalah yang dikemukakan pada BAB 1.

Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali yang relevan atau dapat diterima dengan mudah oleh khalayak umum. Penulis akan mendefinisikan tujuan buku ini, mengolah data yang telah didapatkan dari tahap *empathize* dan menyusun fokus perancangan buku, seperti memilih topik-topik spesifik yang akan dibahas.

### **3.2.3 Ideate**

Tahap *Ideate* berfokus pada eksplorasi solusi kreatif berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses ini mencakup *brainstorming* dan penyusunan konsep pada perancangan buku berilustrasi yang sesuai dengan kebutuhan *target audience*, penulis juga akan melakukan proses kreatif seperti perancangan *mind-mapping* untuk menemukan kata kunci, referensi visual *moodboard*. Dimana tahap ini akan dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap riset untuk memvalidasi kecukupan data serta memastikan kesesuaian konsep perancangan dari buku ilustrasi ini.

### **3.2.4 Prototype**

Pada tahap *prototype*, penulis akan membuat beberapa variasi model awal rancangan yang disesuaikan dengan *moodboard* yang telah disusun, guna menentukan elemen-elemen visual yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada tahap ini, penulis mulai menyusun draf atau model awal buku, termasuk perancangan tata letak dan desain visual. Penulis akan mengembangkan beberapa halaman awal buku dengan memasukkan elemen-elemen yang telah dipilih pada tahap *ideate*, seperti gambar, teks, dan ilustrasi.

### **3.2.5 Test**

Pada tahap *test*, penulis akan melaksanakan pengujian terhadap buku yang telah dirancang, baik secara internal yaitu pemimping dan dosen akademik, maupun melalui *target audience*. Penulis akan mengumpulkan umpan balik dari budayawan, maupun pembaca potensial untuk mengevaluasi apakah buku ini telah memenuhi tujuannya, seperti sejauh mana kejelasan informasi yang disajikan, serta kesesuaian desain visual dengan kebutuhan *target audience*. Penulis kemudian akan melakukan evaluasi dan penyempurnaan berdasarkan umpan balik yang diperoleh, guna memastikan kualitas akhir buku sesuai dengan standar dan dapat memenuhi rumusan masalah pada BAB I.

## **3.3 Metode dan Prosedur Penelitian**

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan perancangan ini dimana menurut Cresswell (2018, h. 16) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ketika variabel-variabel yang terlibat belum diketahui secara jelas dan diperlukan eksplorasi lebih lanjut. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengalaman dan perspektif partisipan.

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini berorientasi pada topik filosofi, budaya, dan sosial dari arsitektur tradisional Bali itu sendiri.

Penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang arsitektur Bali, seperti budayawan ATB, maupun praktisi di bidang ATB, guna menggali prinsip, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam elemen bangunan tradisional Bali. Wawancara juga dilakukan sekaligus saat melakukan observasi pada desa adat kepada Masyarakat yang hidup dengan rumah arsitektur tradisional Bali untuk mendapatkan pemahaman mengenai lingkungan sosial yang ada pada arsitektur tradisional Bali.

Selain itu, penulis juga akan melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi yang merepresentasikan arsitektur tradisional Bali, seperti rumah adat, dan kompleks desa, untuk memahami konteks fisik, sosial, dan budaya dari penerapan desain tersebut guna mendapatkan refrensi visual serta penerapan bangunan tradisional tersebut di lingkungan masyarakat secara langsung. Penulis juga akan melakukan studi referensi dan studi eksisting untuk mendapatkan inspirasi visual dan informasi yang mungkin dapat membantu selama perancangan dalam merancang buku ilustrasi interaksi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

### **3.3.1 Wawancara**

Menurut Moleong (2016, h.186) wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan ini, terdapat dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selain itu penggunaan wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, atau ketika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang terbatas (Sugiyono, 2018, h.137).

#### **1. Wawancara dengan Budayawan ATB**

Budayawan memiliki wawasan mendalam tentang konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi perkembangan arsitektur tradisional Bali. Guna menjelaskan hubungan antara arsitektur dengan

nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang terkandung dalam masyarakat Bali itu sendiri.

Perspektif budaya yang diberikan oleh budayawan sangat penting untuk memastikan bahwa perancangan buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali dalam buku ini tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga mencerminkan makna budaya yang mendalam.

Berikut pertanyaan yang akan penulis tanyakan kepada narasumber:

- 1) Narasumber dipersilahkan memperkenalkan diri.
- 2) Menurut Anda, apa peranan arsitektur tradisional Bali dalam kehidupan Masyarakat khususnya rumah adat Bali?
- 3) Apa konsep dasar yang menjadi pedoman dalam arsitektur tradisional Bali? Khususnya rumah adat Bali?
- 4) Bagaimana konsep keselarasan dengan alam terlihat dalam tata bangunan rumah adat Bali?
- 5) Apa filosofi spiritualit yang ada dalam bentuk serta tata bangunan tradisional Bali? Khususnya rumah adat Bali?
- 6) Adakah makna sosial dalam pembagian ruang di rumah adat Bali? Seperti bagaimana hubungan sosial manusia dengan rumah adat Bali?
- 7) Menurut Anda, bagaimana kondisi arsitektur tradisional Bali saat ini?
- 8) Menurut Anda, apa yang membuat arsitektur Bali berbeda dengan daerah lain di Indonesia?
- 9) Mengapa arsitektur tradisional Bali penting untuk tetap dipahami dan dilestarikan saat ini?
- 10) Apakah Anda memiliki refrensi buku-buku mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali?

Penulis menggunakan metode penelitian berupa wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dinamika

wawancara guna memperdalam pembahasan. Adapun hasil wawancara akan dipaparkan serta dianalisis secara lebih mendalam pada BAB IV.

## **2. Wawancara dengan Arsitek Tradisional Bali**

Arsitek tradisional Bali memiliki wawasan praktis dan teknis yang mendalam mengenai prinsip-prinsip, aturan, serta material yang digunakan dalam pembangunan rumah adat. Perspektif arsitek sangat penting untuk menjelaskan bagaimana filosofi dan nilai-nilai budaya diterjemahkan ke dalam bentuk fisik bangunan, tata ruang, serta detail ornamen dan ukiran, sehingga menghasilkan konstruksi yang selaras dengan tradisi dan estetika lokal.

Tujuan dari pelaksanaan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai rumah adat Bali, dengan penekanan pada bagian-bagian utama yang menyusunnya serta makna dan filosofi yang terkandung di dalam setiap elemen arsitekturnya. Dalam hal ini, wawancara diharapkan mampu menghasilkan data yang bersifat komprehensif mengenai nilai simbolis, fungsi, serta relevansi rumah adat Bali dalam konteks budaya maupun kehidupan sosial masyarakat Bali. Berikut adalah pertanyaan yang akan diajukan pada proses wawancara:

- 1) Narasumber dipersilahkan memperkenalkan diri.
- 2) Apa konsep dasar yang menjadi pedoman dalam arsitektur tradisional Bali? Khususnya rumah adat Bali?
- 3) Apakah ada aturan khusus dalam mengatur tata ruang rumah adat tradisional Bali?
- 4) Bahan apa saja yang biasanya dipakai dalam pembangunan rumah adat Bali?
- 5) Bagian-bagian rumah adat Bali terdiri atas apa saja, dan adakah makna di balik pembagian tersebut?

- 6) Menurut Anda, bagaimana filosofi rumah adat Bali berpengaruh terhadap kehidupan keluarga serta hubungan sosial masyarakat?
- 7) Apakah ukiran atau hiasan pada rumah tradisional Bali memiliki makna tertentu?
- 8) Apa yang menurut Anda menjadi keunikan arsitektur tradisional Bali, dan mengapa keberadaannya penting untuk dilestarikan pada masa kini?
- 9) Apakah Anda memiliki refrensi buku-buku mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali?

Wawancara akan dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun diatas. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka sesuai dengan dinamika wawancara guna memperdalam informasi yang didapatkan. Hasil wawancara ini nantinya akan dipaparkan serta dianalisis secara lebih mendalam pada BAB IV.

### **3. Wawancara dengan Pemilik Rumah Adat Tradisional Bali**

Pemilik rumah adat tradisional Bali berpotensi memiliki pengalaman langsung dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan arsitektur tradisional, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana bangunan tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bali. Dalam hal ini, wawasan yang diperoleh dari pemilik rumah adat sangat berharga untuk memahami keterhubungan antara ruang, aktivitas, serta interaksi antarindividu yang berlangsung di dalamnya.

Perspektif mereka juga membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya, adat, dan kebiasaan sehari-hari terimplementasi secara praktis melalui tata ruang maupun penggunaan bangunan. Oleh karena itu, informasi dari pemilik rumah adat akan menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa perancangan buku ilustrasi tentang arsitektur tradisional Bali mampu merepresentasikan aspek sosial dan kehidupan

nyata masyarakat secara otentik. Berikut pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada narasumber wawancara:

- 1) Secara umum, dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bagian-bagian apa saja yang terdapat dalam rumah adat tradisional Bali milik Bapak/Ibu?
- 2) Apa saja fungsi dari masing-masing ruangan atau bangunan yang ada di rumah adat tersebut?
- 3) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana keberadaan ruang-ruang dalam rumah adat ini memengaruhi interaksi sosial antar anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar?

Wawancara akan dilaksanakan dengan berlandaskan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan dapat berkembang sesuai dinamika percakapan, sehingga memungkinkan pendalaman informasi yang diperoleh. Adapun hasil wawancara ini selanjutnya akan dipaparkan serta dianalisis secara lebih komprehensif pada BAB IV.

#### **4. Wawancara dengan *Editor* Buku**

Dalam perancangan buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali, wawancara dengan *editor* buku ilustratif profesional menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas karya yang dihasilkan. *Editor* yang berpengalaman memiliki pemahaman mendalam mengenai standar penyajian konten, tata visual, serta konsistensi narasi yang sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Melalui wawancara ini, penulis dapat memperoleh masukan terkait struktur penyajian, kelayakan ilustrasi, hingga strategi komunikasi visual yang efektif agar informasi budaya dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik. Selain itu, pandangan profesional dari *editor* juga

membantu penulis dalam mengantisipasi kendala teknis maupun konseptual, sehingga buku yang dirancang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga relevan, komunikatif, dan sesuai dengan harapan *target audience*. Dengan pertanyaan wawancara sebagai berikut:

- 1) Apakah buku ilustrasi masih memiliki daya tarik di tengah dominasi media digital saat ini?
- 2) Sebagai *editor* buku, bagaimana alur kerja yang biasanya ditempuh mulai dari perencanaan hingga penyelesaian akhir?
- 3) Bagaimana strategi mengangkat nilai-nilai budaya dalam buku ilustrasi agar tetap ringan dan menarik tanpa terasa terlalu berat?
- 4) Faktor utama apa saja yang sebaiknya diperhatikan ketika merancang sebuah buku ilustrasi?
- 5) Hal-hal apa saja yang sebaiknya dihindari atau tidak dianjurkan dalam proses desain buku ilustrasi?
- 6) Bagaimana cara menjaga proporsi antara teks dan gambar supaya buku anak tetap edukatif namun tidak kehilangan daya tariknya?
- 7) Umumnya, berapa perbandingan ideal antara teks dan ilustrasi dalam satu halaman buku?
- 8) Bagaimana menentukan bentuk interaktivitas yang sesuai sehingga tidak mengganggu jalannya cerita?

Wawancara akan dilaksanakan dengan berlandaskan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan dapat berkembang sesuai dinamika percakapan, sehingga memungkinkan pendalaman informasi yang diperoleh. Adapun hasil wawancara ini selanjutnya akan dipaparkan serta dianalisis secara lebih komprehensif pada BAB IV.

### **3.3.2 Focus Group Discussion (FGD)**

Menurut Krueger & Casey (2015, h. 10) *focus group discussion* merupakan bentuk diskusi terarah yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan sejumlah kecil partisipan untuk membahas topik tertentu secara mendalam. Dalam hal ini seorang moderator yang berperan dalam mengarahkan jalannya percakapan untuk menggali persepsi, pandangan, serta sikap para peserta terhadap isu yang tengah dibahas. Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam proses FGD.

#### **1. Pemahaman & Perilaku Budaya**

- a. Apa yang terlintas di pikiran Anda ketika mendengar istilah arsitektur tradisional Bali?
- b. Menurut Anda, apakah rumah adat Bali hanya sekadar tempat tinggal, atau juga memiliki makna budaya dan filosofi tertentu? Mengapa?
- c. Sejauh mana Anda mengetahui filosofi yang terkandung dalam rumah adat Bali?
- d. Bagaimana pengalaman pribadi Anda dalam berinteraksi dengan bangunan tradisional Bali, misalnya saat berada di rumah keluarga, atau tempat adat lainnya?
- e. Apakah menurut Anda generasi muda Bali saat ini masih merasa dekat dengan nilai budaya yang tercermin dalam arsitektur tradisional?

#### **2. Preferensi Konten**

- a. Bagian dari arsitektur tradisional Bali mana yang menurut Anda paling menarik untuk ditonjolkan dalam sebuah media informasi?
- b. Jika ada sebuah media informasi yang membahas arsitektur tradisional Bali, hal apa yang paling membuat Anda tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut?

- c. Menurut Anda, cara penyampaian informasi seperti apa yang lebih mudah dipahami apakah melalui teks, gambar visual, narasi cerita, atau (misalnya kuis, simulasi, atau aktivitas visual)? Mengapa?

Penulis berencana untuk mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama *target audience* yang terdapat pada BAB 1, guna memperoleh perspektif, masukan serta memahami behavior *target audience* sekaligus berpotensi memverifikasi kesenjangan informasi terhadap kebudayaan arsitektur tradisional Bali itu sendiri pada *target audience*.

### 3.3.3 Observasi

Mengacu pada pernyataan Nugrahani (2014, h.132), melalui observasi, penulis dapat mendokumentasikan serta merefleksikan kegiatan dan interaksi subjek penelitian secara sistematis. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar selama proses observasi dapat dicatat dan direkam dengan cermat, selama hal tersebut relevan dengan topik dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan.

Penulis menggunakan teknik observasi agar dapat memperhatikan secara langsung terhadap arsitektur tradisional Bali yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan elemen-elemen desain dan filosofi atau makna arsitektur tradisional Bali.

Dengan melakukan observasi secara langsung, penulis dapat mengidentifikasi konteks desain, sosial dan budaya yang sering kali tidak tercermin dalam literatur, serta memperoleh pemahaman yang lebih konkrit mengenai konsep yang diterapkan dalam desain bangunan arsitektur tradisional Bali.

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan subjek yang diamati dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati perilaku yang tampak secara objektif, Tetapi tidak memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna atau

nilai-nilai yang tersembunyi di balik perilaku tersebut, sehingga biasanya dilakukan riset atau interview lebih lanjut. (Nugrahani 2014, h. 136).

Dalam perancangan ini, observasi dipilih karena penulis berfungsi sebagai pengamat independent, tanpa melibatkan diri secara langsung dalam objek yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengamati arsitektur tradisional Bali dan interaksi sosial budaya yang terjadi di sekitarnya secara alami, tanpa memengaruhi perilaku masyarakat atau kondisi lingkungan. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan realitas lapangan yang dibutuhkan untuk kepentingan dokumentasi visual dan naratif. Pada perancangan ini penulis melakukan observasi pada 2 tempat yaitu:

**a. Desa Adat Panglipuran**

Dipilih karena mewakili bentuk paling murni dari tata ruang hunian tradisional masyarakat Bali. Desa ini menerapkan prinsip *Asta Kosala Kosali*, yaitu aturan tata letak bangunan berdasarkan konsep spiritual yang ada di Bali. Pola penataan rumah, penggunaan material, serta konsistensi terhadap aturan adat menjadikan desa ini sumber visual yang autentik untuk mendokumentasikan bagaimana arsitektur tradisional masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

**b. Desa Tengenan**

Dipilih sebagai representasi arsitektur desa Bali yang lebih lawas dimana sebelum kerajaan Majapahit, atau disebut sebagai masa Bali Aga. Lokasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur sosial sebelum terpengaruh hindu kerajaan Majapahit, khususnya terhadap bentuk dan tata letak bangunan. Dari segi visual, detail ornamen, pembagian ruang yang hierarkis, serta perpaduan antara estetika dan fungsi ruangan rumah adat. Dokumentasi dari lokasi ini berfungsi untuk menunjukkan keberagaman bangunan adat Bali dari masa ke masa.

Melalui kedua lokasi ini, penulis dapat mengumpulkan informasi dan dokumentasi visual yang menyeluruh, yang mencakup bangunan rumah adat tradisional, serta hubungan erat antara kebudayaan, bangunan dan manusia. Hasil observasi ini menjadi fondasi yang penting dalam membangun narasi ilustratif dan memperkuat akurasi budaya dalam perancangan buku ini.

### 3.2.4 Studi Eksisting

Penulis akan melakukan analisis terhadap buku-buku yang telah ada dan berkaitan dengan topik *archiving* atau dokumentasi kebudayaan, khususnya yang mengangkat tema arsitektur. Studi ini bertujuan untuk memahami cara buku-buku tersebut menyajikan informasi dan dokumentasi terkait warisan budaya, serta untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang telah digunakan. Penulis akan menilai struktur penyusunan konten, penggunaan gambar atau ilustrasi, dan cara pengelompokan informasi yang relevan dengan tema arsitektur Bali. Analisis pada studi eksisting akan dilakukan pada media buku sebagai berikut: *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* karya Glebet, dan *the Art of Japanese Architecture* karya David Young.

Melalui analisis ini, penulis akan memperoleh wawasan mengenai teknik penyajian visual dan penulisan yang efektif untuk buku dokumentasi, sekaligus mengenali potensi dalam penyajian informasi yang dapat diisi oleh buku yang sedang dirancang. Penulis juga akan menerapkan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam karya-karya serupa. Proses ini akan membantu penulis menentukan informasi yang perlu ditambahkan dan cara terbaik untuk menyusun dan mendistribusikan informasi tersebut dalam buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur Bali yang akan dibuat.

### **3.3.4 Studi Referensi**

Penulis melakukan studi referensi dengan menelaah buku-buku yang relevan guna mendukung perancangan buku ilustrasi mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Studi ini difokuskan pada sumber pustaka yang membahas teori, konsep, serta prinsip visual yang berkaitan dengan penyusunan konten dan penyajian ilustrasi.

Tahap ini dilaksanakan untuk memperoleh analisis serta gambaran mengenai gaya visual, tata desain, dan pendekatan naratif yang paling sesuai bagi media yang dirancang. Melalui proses pengumpulan dan kajian referensi tersebut, penulis dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang elemen visual maupun struktur penyajian. Dengan demikian, tahapan ini diharapkan dapat memberikan contoh dan acuan dalam menciptakan desain serta tampilan visual yang konsisten, komunikatif, dan relevan dengan konteks budaya.

